

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Sumber Data

Data yang dihasilkan oleh peneliti merupakan hasil akhir dari proses pengolahan selama berlangsungnya penelitian. Sumber data menurut cara perolehannya pada penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan, buku, artikel, buku-buku sebagai teori dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi. Sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. (sujarweni, 2015). Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang ditempuh dalam usaha memperoleh data yang relevan untuk pemecahan dan penganalisaan. Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2018). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, data yang digunakan merupakan data yang bersifat sekunder dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2017 sampai dengan 2019 yang dijadikan objek penelitian berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini untuk menguji variabel-variabel independen yang terdiri atas pengungkapan segmen dan *Investment opportunity set* (IOS) terhadap Kualitas Laba sebagai variabel dependen pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Obyek penelitian yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba sebagai variabel dependen. Alasan dipilihnya perusahaan sektor manufaktur yang di dalam penelitian yaitu untuk meminimalisir perbedaan karakteristik perusahaan yang berada dalam industri yang berbeda dan perusahaan manufaktur adalah salah satu jenis industri yang transaksinya paling kompleks sehingga manajemen lebih mudah untuk memanfaatkan peluang untuk manajemen laba. Alasan penulis memilih data dari BEI untuk penelitian karena BEI adalah lembaga di Indonesia yang memiliki data lebih lengkap dan terorganisir dengan baik.

3.3.2. Sampel

Menurut sujarweni, (2015), sampel adalah sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Jika populasi besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan penentuan sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling method* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 sampai dengan 2019.
2. Perusahaan yang laporan keuangannya berakhir pada tanggal 31 desember. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam pengukuran variabel.

3. Perusahaan yang melaporkan laba secara berturut-turut dan tidak mengalami kerugian dalam tiga tahun periode penelitian.

3.4. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut sugiyono, (2016), definisi variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama dalam sebuah penelitian dimana variabel dependen akan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang terkait. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba (Y). Kualitas laba adalah salah satu indikator bagaimana investor melihat kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Banyak pengukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Francis et al (2004) mengelompokkan kualitas laba ke dalam 2 kelompok yaitu laba dari sudut pandang akuntansi dan pasar. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Kualitas laba diukur dengan menggunakan pendekatan *discretionary accruals* dengan skala rasio. Akrua diskresioner merupakan salah satu proksi untuk mengukur keberadaan kualitas laba. Semakin kecil akrua diskresioner maka semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya. Serupa dengan metodologi yang digunakan oleh Aygun *et al.* (2014), dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1991) yang merupakan salah satu pendekatan yang paling diterima dan umum digunakan untuk memperkirakan *discretionary accruals*. Langkah pertama untuk memperoleh nilai *discretionary accrual* adalah dengan

memperoleh total akrual dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (prastiti, 2013):

a. Menghitung total akrual:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

b. Menghitung nilai akrual dengan persamaan regresi linear sederhana atau *Ordinary Least Square* (OLS):

$$\frac{TACC_{it}}{A_{it} - 1} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + e$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, nilai *non-discretionary accrual* dapat dihitung dengan rumus:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it} - 1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it} - 1} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it} - 1} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it} - 1} \right) + e$$

c. Selanjutnya *discretionary accrual* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DACC_{it} = \frac{TACC_{it}}{A_{it} - 1} - NDA_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$ = Total akrual untuk perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasional perusahaan i pada periode t

$A_{it} - 1$ = Total aset perusahaan i pada periode t-1

ΔREV_{it} = penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = Aset tetap perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Non-discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

ΔREC_{it} = piutang perusahaan i pada periode t

$DACC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi

e = Error

Prastiti (2013) menyatakan bahwa apabila nilai *discretionary accruals* semakin mendekati nilai nol maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

3.4.2. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Menurut Sekaran dan Bougie (2013), variabel independen adalah variabel yang memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen yang dipengaruhinya. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan segmen (X1) dan *investment opportunity set* (IOS) (X2).

1 Pengungkapan Segmen

Pengungkapan segmen merupakan yang terpenting bagi pihak investor, karena dengan adanya pengungkapan segmen maka efek asimetri informasi dan biaya keagenan akan berkurang (Chen dan Zhang, 2003). PSAK No. 5 (Revisi 2014) adalah untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memahami kinerja masa lalu perusahaan secara lebih baik, pmenilai resiko dan imbalan perusahaan secara lebih baik, dan menilai perusahaan secara keseluruhan dengan lebih memadai. Tingkat pengungkapan segmen dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan segmen. Dalam menilai kesesuaian pengungkapan segmen perusahaan dengan PSAK No.5 (Revisi 2014) digunakan *disclosure checklist*. *Disclosure checklist* yang digunakan mengacu pada *disclosure checklist* yang digunakan oleh Muhammad (2013) dengan total item sebanyak 30. Untuk tiap-tiap item yang ada pada *disclosure checklist* tersebut akan diberi nilai “1” jika item tersebut secara jelas diungkapkan pada laporan keuangan; diberi nilai “0” jika diungkapkan tetapi tidak lengkap atau sama sekali tidak diungkapkan, dan “N/A” jika pengungkapan informasi tersebut tidak dapat diterapkan atau tidak berlaku. Perhitungan indeks selanjutnya diperoleh dengan membagi skor yang didapat perusahaan dengan total skor yang ada pada *disclosure checklist* dikurangi jumlah item informasi yang bernilai “N/A”.

2 Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) bebas yang dikeluarkan oleh pihak manajemen yang mencerminkan nilai perusahaan sesuai dengan kebijakan dari manajemen itu sendiri. IOS juga dapat digunakan sebagai pilihan investasi saat ini dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan yang lebih banyak (Gaver dan Gaver, 1993). Proksi IOS yang digunakan dalam bidang akuntansi dan keuangan

digolongkan menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu IOS berbasis harga, IOS berbasis investasi, dan IOS berbasis varian (Kallapur dan Trombley, 2001):

1) Proksi IOS berbasis harga (*price-based proxies*)

Proksi IOS yang berbasis pada harga merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi berdasarkan anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relative untuk aktiva-aktiva yang dimiliki (*asset in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aktiva yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

Investment *Opportunity Set* (IOS) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Book Value to Market Value of Assets Ratio* (MVABVA) dengan proksi IOS dinilai dari harga saham, karena prospek pertumbuhan perusahaan berdasarkan banyaknya aset yang digunakan untuk menjalankan usahanya. Pemilihan proksi mengacu pada penelitian Zainuddin (2015):

$$IOS = \frac{\text{Total aset} - \text{total ekuitas} + (\text{saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{total aset}}$$

Zainuddin (2015) menyatakan bahwa *investment opportunity set* dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Sehingga pasar akan memberi respon yang lebih besar terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (*investment opportunity set*).

3.5. Metode Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) analisis deskriptif adalah menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif yang digunakan adalah nilai maksimum, nilai minimum dan *mean* (nilai rata-rata). Sedangkan untuk menentukan kategori penilaian setiap rata-rata (*mean*) perubahan pada variabel penelitian maka dibuat tabel distribusi.

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi data, penulis terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik terhadap data yang terdiri atas uji normalitas data, uji multikolinearitas, dan uji auto korelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah distribusi variabel terikat untuk setiap nilai variabel bebas tertentu berdistribusi normal atau tidak. Asumsi ini ditunjukkan oleh nilai error yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian normalitas data menggunakan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Apabila nilai (K-S) $>0,05$ maka dapat dikatakan berdistribusi normal.

Menurut Ghozali (2011), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi normal.

Menurut Singgih Santoso (2012) dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,06$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar semua variabel independen sama dengan nol untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada besaran *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka *tolerance* mendekati 1, batas VIF adalah 10, jika nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Ghozali (2011) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi salah satunya adalah uji *Durbin-watson*. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

Kriteria pengujiannya adalah:

- a. $0 < d < dl$, artinya ada autokorelasi
- b. $dl \leq d \leq du$, artinya tidak ada kesimpulan
- c. $(4-dl) < d < 4$, artinya ada autokorelasi
- d. $(4-du) \leq d \leq (4-dl)$, artinya tidak ada kesimpulan
- e. $du < d < (4-du)$, artinya tidak ada autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamat yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas, persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji heterodastisitas salah satunya dengan menggunakan model uji gletser yaitu:

- a. Sig. > 0,05 atau t hitung < t tabel maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- b. Sig. < 0,05 atau t hitung > dari t tabel maka terjadi heteroskedastisitas.

3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y). Dalam pengujian hipotesis ini, peneliti menerapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.6.1. Uji Regresi berganda

Dari hasil penelitian yang dikumpulkan maka selanjutnya teknik statistik yang digunakan dalam analisis data adalah model regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 PS + \beta_2 IOS + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : Kualitas Laba
 α : Konstanta
 β_1, β_2 : Koefisien Regresi
PS : Pengungkapan Segmen

IOS : *Investment Opportunity Set (IOS)*

ε : Error

3.6.2. Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen Ghozali, (2011). Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di tabel *model summary* dengan melihat *Adjusted R*.

3.6.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik f)

Menurut Ghozali, (2013) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pada pengujian ini juga menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau 0,05. Syarat kelayakan dari uji statistic F ini yaitu:

- a. $F_{hitung} > F_{tabel}$, $Sig < 0,05$; Kesimpulannya model layak.
- b. $F_{hitung} < F_{tabel}$ $Sig > 0,05$; Kesimpulannya model tidak layak.

3.6.4. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali, (2013) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikan level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan H_0 ditolak atau H_a diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan. Dasar pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika tingkat signifikan $\leq 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima
- b. Jika tingkat signifikan $\geq 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.